BAB II
SIFAT SOSIAL TOKOH LEGENDA SI PITUNG

II.1 Legenda

"Legenda merupakan cerita rakyat yang memiliki ciri-ciri yang mempunyai cerita dianggap sebagai suatu kejadian yang pernah terjadi pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Tokoh utama dalam legenda adalah manusia. Legenda banyak mengalami perubahan atau modifikasi dan seringkali dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya." (Danandaja ,2002)

II.1.1 Jenis Legenda

"Legenda dapat dibagi ke dalam empat jenis, yaitu legenda keagamaan, legenda alam gaib, legenda perseorangan, dan legenda setempat." (Danandjaja, 2002)

- Legenda Keagamaan

  Legenda yang ceritanya berkaitan dengan kehidupan keagamaan disebut dengan legenda keagamaan. Legenda ini misalnya legenda tentang orang-orang tertentu. Kelompok tertentu misalnya cerita tentang para penyebar Islam di Jawa.

- Legenda Alam Gaib

  Bentuk kedua yaitu legenda alam gaib. Legenda ini biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Fungsi legenda semacam ini adalah untuk meneguhkan kebenaran "takhyul" atau kepercayaan rakyat. Jadi, legenda alam gaib adalah cerita-cerita pengalaman seorang dengan makhluk-makhluk gaib, hantu-hantu, siluman, gejala-gejala alam gaib, dan sebagainya.

- Legenda Perorangan

  Legenda perseorangan merupakan cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap benar-benar terjadi. Ada banyak legenda perorangan di Indonesia. Sabai nan Aluih dan Si Pahit Lidah dari Sumatra, Si Pitung dan Nyai Dasima dari Jakarta, Lutung Kasarung dari Jawa Barat, Rara Mendut dan Jaka Tingkir

dari Jawa Tengah, Suramenggolo dari Jawa Timur, serta Jayaprana dan Layonsari dari Bali.

- Legenda lokal/Setempat

  Legenda lokal adalah legenda yang berhubungan dengan nama tempat terjadinya gunung, bukit, danau, dan sebagainya. Misalnya, legenda terjadinya Danau Toba di Sumatra, Sangkuriang (legenda Gunung Tangkuban Parahu) di Jawa Barat, Rara Jonggrang di Yogyakarta dan Jawa Tengah, Ajisaka di Jawa Tengah, dan Desa Trunyan di Bali. Si Pitung termasuk ke dalam legenda lokal atau legenda setempat.

II.1.2 Ciri Legenda

Legenda menurut (Bascom 2002) adalah cerita yang ada di suatu tempat yang memiliki nilai yang dijunjung tinggi dan diangap terjadi pada masa tertentu. Pada dasarnya, cerita rakyat Indonesia penuh dengan unsur yang mendidik. Cerita rakyat juga menambah kemampuan berbahasa dan meningkatkan apresisasi terhadap karya sastra. Semakin sering cerita rakyat ini diceritakan dan diturunkan, maka akan semakin mudah untuk diingat.

Tabel II.1 Tabel bentuk cerita rakyat

Sumber : http://ulongfirdausfauzy.blogspot.com/2013/06/kategori-dan-fungsi-sosial-cerita-rakyat_647.html (30 april 2015)

Bentuk	**Dipercayai sebagai**	**Waktu**	**Tempat**	**Sifat**	**Tokoh Utama**
Mite	Fakta	Dahulu, Lebih awal	Dunia yang lain atau lebih awal	suci	Bukan manusia
Legenda	Fakta	Dahulu, lebih awal	Dunia seperti sekarang	Sekuler atau suci	Manusia
Dongeng	Rekaan	Kapan saja	Di mana saja	Sekuler	Manusia atau bukan manusia

II.1.3 Fungsi Cerita Rakyat

Sebagai salah satu folklor lisan, cerita rakyat mempunyai fungsi-fungsi yang baik untuk dipelajari dan diaplikasikan ke kehidupan sehari-hari. Menurut Manan, 89:16 Masyarakat memiliki bagian dari fungsi cerita rakyat yang sudah di ciptakan, dan fungsi ini memiliki sifat pengendalian sosial. Jadi untuk mengendalikan aspek sosial di suatu komunitas, cerita rakyat adlah salah satu sarana untuk mengontrol hal tersebut. Berikut adalah fungsi dari cerita rakyat :

- Menurut Semi (1984:10-14) cerita rakyat memiliki empat fungsi sosial, yaitu menghibur. suatu karya sastra yang diciptakan berdasarkan keinginan yang bersifat menyenangkan, pelipur lara, dan enak untuk di dengar.
- Mendidik adalah fungsi suatu karya sastra yang dapat memberikan Pendidikan bagi masyarakat tentang nilai yang telah diciptakan oleh suatu komunitas berbudaya untuk mengaplikasikan nilai kemanusiaan yang tercermin dari agama dan kepercayaan.
- Mewariskan adalah suatu fungsi dari cerita rakyat yang bertujuan untuk menjadikan budaya suatu bangsa dilestarikan dan dapat diturunkan ke generasi yang akan datang. Pelestarian ini memerlukan sarana yang baik contohnya adalah cerita rakyat.
- Jati diri adalah suatu cerminan karya sastra yang menjadikan dirinya identitas sebagai suatu tempat yang membedakan antara satu bangsa dengan bangsa yang lain. Identitas ini dapat dijadikan sebagai ciri khas dari suatu bangsa dan dapat membedakannya dari budaya modern yang ada pada zaman sekarang.

II.2 Legenda Si Pitung

Setiap daerah di Indonesia memiliki cerita rakyatnya sendiri, salah satunya adalah cerita legenda setempat. Yaitu cerita legenda yang terjadi pada suatu daerah atau tempat tertentu. Si Pitung merupakan pendekar silat dari tanah betawi. Si Pitung menolong orang banyak pada masa penjajahan. Ia berani mementang pemerintahan belanda dengan sistemnya yang menindas masyarakat pada saat itu.

II.2.1 Cerita Singkat

Pitung lahir ditanah Betawi. Ia anak ke empat dari pasangan suami-isteri pak Piun dan bu Pinah. Ke-3 saudaranya masing-masing bernama Miin, Kecil, Anise. Pitung lahir di kampung Rawabelong, kampung tersebut menjadi bagian dari partikelir Kebayoran. Tuan tanah yang berkuasa di Kebayoran adalah Liem Tjeng Soen. Tanah partikelir diperoleh dari pemerintahan Belanda melalui pembelian dokumen tanah, serta kewajiban membayar pajak kepada Belanda. Tanah partikelir tersebut, Liem Tjeng Soen mengangkat centeng dari kalangan priburni yang bertugas menagih pajak kepada penduduk. Pitung masih kecil, tidak mengerti tentang tanah partikelir, mengapa padi, ayam dan kambing bapaknya diambil sewenang-sewenang oleh para centeng.

Untuk menambah pengetahuan agama, Pitung belajar mengaji dengan Haji Naipin, seorang kiyai terkemuka di kampung Rawabelong. Selain mengaji, Pitung juga belajar ilmu silat dan ilmu bela diri lainnya pada Haji Naipin. Dalam menuntut ilmu tersebut, Pitung tergolong cerdas, patuh dan taat terhadap Petunjuk sang guru Haji Naipin. Karena ketekunan, keikhlasannya untuk menuntut ilmu, Haji Naipin menjadi sayang kepadanya, dan menaruh harapan kepadanya untuk menjadi penggantinya di kemudian hari. Haji Naipin meneurahkan semua ilmu yang dimilikinya kepada Pitung. Ilmu Pancasona, sebuah ilmu bela ciri tingkat tinggi yang membuat pemilik ilmu kebal dari benda tajam nusuh diberikan haji Naipin kepada Pitung.

Si Pitung yang mendapat sebutan ‘Robinhood’ Betawi, sekalipun tidak sama dengan ‘Robinhood’ si jago panah dari hutan *Sherwood*, Inggris. Akan tetapi, setidaknya keduanya memiliki sifat yang sama: Selalu ingin membantu rakyat tertindas. Meskipun dari hasil rampokan terhadap kompeni dan para tuan tanah yang menindas rakyat kecil. Sejauh ini, tokoh legendaris si Pitung dilukiskan sebagai pahlawan yang gagah. Pemuda bertubuh kuat dan gagah, sehingga menimbulkan rasa sungkan setiap orang yang berhadapan dengannya. Dalam film Si Pitung yang diperankan oleh Dicky Zulkarnaen, ia juga dilukiskan sebagai pemuda yang gagah dan bertubuh kekar. Tapi, menurut Tanu Trh dalam ‘Intisari’

melukiskan berdasarkan penuturan ibunya dari cerita kakeknya, Pitung tidak sebesar dan segagah itu.

II.2.2 Kronologis Sejarah Indonesia Pada Abad Ke-19

Sartono Kartodirjo (1993:79) menyatakan Kronologi dijadikan sebagai deretan peristiwa yang teratur dimulai dengan peristiwa yang terjadi terlebih dahulu. Kronologis sejarah bangsa Indonesia pada abad ke-19 adalah sistem tanam paksa. Sistem tanam paksa yang ditetapkan sejak tahun 1830 merupakan suatu sistem dimana penduduk pribumi diwajibkan untuk bercocok tanam dengan menyisihkan sebagian tanahnya untuk ditanamkan komoditi yang penting bagi penjajah seperti kopi, dan teh. Nyatanya, sistem tanam paksa atau *culturstelsel* ini ditemukan banyaknya penyimpangan. Sebagai contoh, pengerahan tenaga kerja yang melebihi ketentuan. Menurut Mubyarto (1992) penyebab penyimpangan tersebut adalah adanya pemberian *Cultuurprocenten* yaitu pemberian premi kepada petugas apabila hasil yang dicapai melebihi target produksi yang telah ditentukan pada setiap desa. Pemberian premi yang dimaksudkan agar para petugas itu bekerja dengan baik, ternyata telah disalahgunakan demi mengejar premi yang sebanyak-banyaknya. Sistem tanam paksa ini memiliki dampak yang buruk bagi masyarakat Indonesia, seperti tidak adanya batasan antara buruh tani dengan budak dan kerja rodi yang dibayar dengan tidak layak. Sistem ini juga melatarbelakangi pembubaran VOC pada tahun 1800 dikarenakan adanya penyimpangan seperti korupsi. Dampak tanam paksa berlangsung hingga akhir abad ke-19. Masyarakat mengalami tingkat kelahiran dan kematian yang tinggi. Tingkat kematian yang tinggi ini disebabkan oleh epidemi. Masyarakat di Jawa umumnya terkena penyakit kolera, dan malaria. Sebagian masyarakat juga gagal panen.*(Peter Boomgaard, "Morbidity and Mortality in Java, 1820-1880: Changing Pattern of Disease and Death" Singapore:Oxford University Press, 1987*). Paruh pertama abad ke-19 paling tidak terdapat 3 epidemi penyakit ganas yang menimbulkan angka kematian penduduk Jawa di atas normal. Epidemi penyakit tersebut adalah cacar, kolera dan demam tipus. Sementaraitu fokus laporan *Kolonial Verslag* setelah tahun 1855 dititikberatkan kepadabeberapa epidemi penyakit yang disebutnya sebagai *the great killer in nineteenth century*

Java. Penyakit tersebut adalah disentri, kolera, demam(kemungkinan besar adalah malaria dan tipus) dan cacar. Peristiwa ini ada dalam cerita si Pitung, di mana si Pitung merasa iba dan empati terhadap tetangganya yang dieksploitasi oleh pemerintah Belanda.

Pada akhir abad ke-19, adanya lapisan baru dari masyarakat Indonesia yaitu adanya para cendikiawan seperti elit agama. Elit agama, ulama dipandang sebagai tokoh masyarakat yang menjadi sumber kepemimpinan informal terpenting. Masyarakat mematuhi perintah ulama karena memandang kaum ulama sebagai sosok yang disegani. Elit agama ini umumnya mengajar di pesantren. Adanya ordodinansi guru juga menjadi latar belakang kecurigaan pemerintah belanda terhadap kurikulum madrasah pada waktu itu. Ulama juga tidak hanya sebatas mengajar dan memberikan tilawah, ulama juga memberikan ilmu yang lain yaitu ilmu bela diri. Kaum ulama pada abad ini menggerakan kelompok santri dan mendapatkan istilah baru, yaitu jawara. Jawara memiliki stigma negatif pada pemerintah Belanda setelah adanya kasus perampokan di Banten. Hal ini dimanfaatkan oleh pihak pemerintah belanda untuk membentuk stigma negatif pada masyarakat, bahwa jawara merupakan pembuat onar, atau pengacau. Hal ini membuat si Pitung digambarkan sebagai perampok karena ia merupakan anak didik seorang ulama yang memiliki ilmu bela diri.

II.2.3 Analisa Unsur Intrinsik Legenda

"Unsur intrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang dapat ditemukan di dalam teks karya sastra itu sendiri" (Nurgiyantoro, 2002). Hal ini didasarkanpada pandangan bahwa suatu karya sastra menciptakan duianya sendiri yang berberda dari dunia nyata. Segala sesuatu yang terdapat dalam dunia karya sastra merupakan fiksi yang tidak berhubungan dengan dunia nyata. Karena menciptakan dunianya sendiri, karya sastra tentu dapatdipahami berdasarkan apa yang ada atau secara eksplisit tertulis dalam teks tersebut. Pada umumnya para ahli sepakat bahwa unsur intrinsik terdiri atas:

- tokoh dan penokohan/perwatakan tokoh
- tema

- latar
- alur
- sudut pandang/gaya penceritaaan,
- gaya bahasa
- amanat.

Berikut ini adalah analisis unsur intrinsik yang ada di cerita si Pitung menurut berbagai sumber seperti surat kabar Hindia Oelanda, dan buku novel karya Karmani.

Tokoh:

Si Pitung

Si Pitung dikenal sebagai anak yang peduli akan lingkungannya. Pitung dikenal sebagai pahlawan bagi masyarkat Betawi pada saat itu. Ia tidak tega melihat keluarga, teman, dan tetangganya tunduk pada sistem imperialisme pemerintah Belanda. Ia pun berjuang dengan membantu masyarakat sekitarnya. Si Pitung juga dikenal suka membagi-bagikan harta yang didapatnya kepada rakyat miskin. Ia merupakan orang yang rela berkorban dan memiliki jiwa seorang pemimpin diantara teman-temannya.

Ji'ih

Ji'ih merupakan teman dekat si Pitung yang membantu mewujudkan cita-cita si Pitung yaitu membantu rakyat yang ditindas pada masa itu. Menurut berbagai sumber, ji'ih sendiri merupakan adik dari ibu si Pitung, mpok Pinah. Ia memilii sifat rela berkorban dan juga pemberani. Ia merupakan orang yang baik dan setia pada temannya.

Van Heyne

Schout Van Heyne merupakan perwira kepolisian pemerintah Belanda pada masa itu. Ia tidak pernah berhenti untuk menangkap si Pitung dan bersedia memberi imbalan kepada siapapun yang dapat menangkap si Pitung. Ia merupakan orang

yang tegas dan pantang menyerah, namun memiliki ambisi yang besar, serta pendendam.

Centeng

Centeng merupakan preman pada masa penjajahan yang tunduk pada tuan tanah, dan menjadi pesuruh tuan tanh. Centeng pada saat itu umumnya merupakan orang yang kasar dan bekerja menggunakan kekerasan dan tidak mempedulikan nasib orang sekitar.

Alur:

Cerita si Pitung menggunakan alur maju dengan sedikit alur mundur. Cerita ini bersifat kronologis.

Latar:

- Perkampungan di daerah Rawabelong, Kebayoran.
- Mesjid Marunda
- Hutan
- Ladang gula
- Saung
- Rumah si Pitung
- Penjara
- Latar Suasana :Tegang, sedih. Menakutkan.

Struktur cerita

Setiap karya sastra mempunyai kekhususan rangkaian ceritanya. Namun demikian, ada beberapa unsur yang ditemukan pada hampir semua cerita. Unsur-unsur tersebut merupakan pola umum alur cerita. Pola umum alur cerita adalah bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir. Berikut ini adalah contoh dari pengaplikasian cerita si Pitung pada pola alur cerita yang digunakan.

1. Bagian awal

Eksposisi atau pembukaan

Cerita ini dimulai pada masa tanam paksa di Hindia Belanda pada saat itu. Kondisi pada masa itu adalah kondisi yang keras yang memperbudak rakyat untuk memeras hasil alamnya dan sebagian tanahnya untuk penjajah. Beberapa tahun kemudian si Pitung lahir dan lahir nya si Pitung di kampung Rawabelong yang saat ini berada di daerah Palmerah, Jakarta. Ia peka terhadap lingkungannya dan ingin mengubah nasib teman dan keluarganya.

2. Bagian tengah

Konflik

Si Pitung mulai dikenal dan didengar keberadaanya oleh penjajah karena mampu melawan dan mengganggu kegiatan pemerasan centeng terhadap rakyat. Ia pun mencari rencana untuk menghentikan kekejaman pemerintah Belanda. Bersama teman-temannya ia merencanakan perampokan orang kaya yang berkerjasama dengan pemerintah dan membagikannya pada rakyat.

Klimaks

Sebagai tindakan balas dendam, Pitung melakukan pencurian tanpa kekerasan. Ditengah aksinya, mereka menemukan polisi yang sedang berpatroli di daerah sekitar dan melihat keberadaan merka, namun, si Pitung mengorbankan dirinya demi teman-temannya. Ia rela dipenjara demi keberhasilan rencana demi kesejahteraan rakyat. Tak lama Pitung pun kabur dan bersembunyi di salah satu pedagang ikan di Batavia dan mendengar bahwa keluarganya dapat ancaman dari pemerintah Belanda, dan polisi mencarinya.

3. Bagian akhir

Anti-klimaks

Ia membantu orangtuanya untuk kabur dan ia bertarung dengan para polisi dengan teman-temannya, dan tak lama centeng dan Schout Heyne menampakkan diri dengan menculik dan menjadikan Aisye sebagai sandera. Si Pitung pun ditembak dari belakang melumpuhkan satu tanganya dan akhirnya mati ditembak di kepala.

Ending

Beberapa bulan kemudian, makam si Pitung dijaga oleh beberapa polisi karena makam si Pitung akan dibongkar jika tidak dijaga. Ji'ih juga menyebutkan bahwa sifat si Pitung akan selalu ada, dan mengalahkan orang kejam seperti pemerintah Belanda itu.

II.2.4 Nilai Moral Dalam Cerita Si Pitung

"Nilai adalah suatu hakikat yang baik dilakukan oleh setiap individu" (Arijarkora dalam Evangelis, 2001 : 11). Menilai yaitu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu yang berakhir dengan mengambil keputusan. Keputusan nilai dapat dikatakan berguna atau tidak berguna, baik atau tidak baik, religius atau tidak religius. Menurut Darmadiharjo, dkk (Evangelis, 2001 : 12) nilai terbagi atas tiga bagian yaitu :

- Nilai material, nilai yang dibutuhkan secara fisik.
- Nilai vital, nilai penting yang dibutuhkan bagi manusia.
- Nilai rohani, nilai yang berhubungan dengan spiritual.

Dalam cerita ini ada beberapa nilai yang dapat diambil contohnya nilai sosial,nilai keagamaan, nilai kepahlawanan, dan nilai historis. Si Pitung merupakan orang yang memiliki jiwa sosial yang tinggi. Ia sangat ingin membantu rakyat yang dijajah oleh pemerintah kolonial Belanda pada masa itu dengan merampas harta mereka dan membagikannya kepada rakyat yang miskin. Nilai budaya yang dimiliki dari cerita ini adalah konsep-konsep mengenai apa yang dianggap masyarakat bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakat.Nilai budaya dalam penelitian ini difokuskan pada nilai sosial. Nilai sosial yang terdapat di dalam penelitian ini, yaitu nilai kebenaran, nilai kemanusiaan, dan nilai kebaikan seperti :

- Bekerjasama,
- Suka menolong,
- Kasih sayang,

- Kerukunan,
- Peduli nasib orang lain

II.2.5 Hasil Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, cerita rakyat si Pitung memiliki pesan moral pahlawan tidak selamnya orang yang kuat, namun orang yang memiliki sifat sosial yang tinggi juga dimaksud dengan pahlawan dengan cara membantu dan mempedulikan orang lain. Cerita si Pitung sudah berkembang di masyarakat. Masyarakat kini sudah banyak yang tahu tentang si Pitung.

Pengetahuan masyarakat tentang si Pitung terdapat dari berbagai media yang sudah ada seperti film, novel, dan cerita bergambar. Namun pengetahuan masyarakat tentang si Pitung ada dalam tahap tahu dan hanya mengandalkan aspek kehebatannya dalam mempraktekkan ilmu bela dirinya saja. Padahal ada aspek yang tidak kalah hebatnya dengan ilmu bela diri yaitu, aspek sosial nya. Hal ini juga disebabkan oleh media yang menampilkan si Pitung dalam visualisasi yang demikian. Hal ini mengakibatkan masyarakat hanya tahu sebagian saja.

Si Pitung terkenal dengan keberaniannya menentang pemerintah Belanda pada saat itu, dengan cara mencuri hasil rampasan den membagikannya kepada masyarakat yang menderita. Jujur dalam bertindak juga merupakan salah satu sifat baiknya ketika ia jujur pada orangtuamya karena hasil dangangannya dicuri preman. Hal ini merupakan pesan moral yang baik bagi masyarakat.

II.2.6 Adaptasi Pada Masa Modern



Gambar II.1 Lenong si Pitung dipentaskan oleh UKB ITB 2012
(https://duin.wordpress.com/2012/05/25/lenong-ukb-2012/)(30 April 2015)

Si Pitung sudah di lestarikan oleh masyarakat khususnya orang Betawi seperti diadakannya pentas Lenong. Setiap pertunjukan lenong Pitung yang marak di awal tahun tujuh puluhan, memposisikan Si Pitung sebagai pemuda *super hero* yang taat beragama, sosok pendekar pembela kebenaran yang tiada tanding, sakti mandraguna, selalu unggul dalam setiap perkelahian yang menggunakan teknik ilmu silat. Hal ini disebabkan karena adanya film yang berjudul Si Pitung Banteng Betawi yang diperankan oleh Dicky Zulkarnaen. Lenong ini juga ada pada anak muda. Seperti contoh lenong UKB (Unit Kebudayaan Betawi) ITB 2012. Yang diperankan oleh mahasiswa ITB dalam pentas pagelaran kebudayaan Betawi. Cerita si Pitung juga diadaptasi menjadi film yang menghasilkan banyak sekuel nya. Tak hanya film, bahkan video game dan novel pun diciptakan untuk melestarikan tokoh legenda tersebut.

Tidak hanya pentas lenong, dan media elektronik lainnya. Adanya rumah si Pitung yang sudah dijadikan sebagai cagar budaya oleh pemerintah. Hal ini menandakan adanya pelestarian dari suatu budaya untuk masyarakat sekitar dan yang terkait seperti orang Betawi.



Gambar II.2 Rumah si Pitung di Marunda, Jakarta Utara. (dokumen pribadi)

Berbagai cerita dan sejarah si Pitung ada di dalamnya, termasuk cerita dari budayawan Ridwan Saidi. Semua pengadaptasian ini mayoritas divisualkan dan

diceritakan sebagai si Pitung yang pandai bela diri silat dan ajaran agamanya, namun sifat sosialnya tidak terlalu menonjol. Hanya novel karya Karmani lah yang menekankan pada aspek sosialnya.

II.3 Studi Target Audiens

Target audiens yang ditetapkan adalah remaja yang memiliki kegemaran untuk membaca dan tertarik untuk mengetahui tentang cerita rakyat.

Latar belakang :

Salah satu peran sosial remaja adalah bertanggungjawab atas semua tindakan yang diperbuat sebagai proses kedewasaan. Cerita si Pitung cocok untuk remaja yang berusia 17-21 tahun. Remaja berasal dari kata latin adolensence yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah adolensence mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1992). Pasa masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Pada masa ini juga remaja bisa membedakan mana yang pantas dan tidak pantas untuk dipelajari atau ditiru. Nilai yang dapat diambil oleh remaja tentang kepedulian sosial karena pada masa inilah masa yang dapat berkembang dengan baik. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock, 1991 : 209, remaja memiliki 3 tugas perkembangan sosial, yaitu mencapai hubungan yang lebih matang dengan sebaya, dapat menerima peran masing-masing sesuai jenis kelamin, dan memperlihatkan tingkah laku sosial yang dapat dipertanggungjawabkan atau ikut serta sebagai orang dewasa menghormati dan menghayati lingkungan. Dan menurut makalah Windy N., 2014: IX, Faktor pendidikan juga merupakan salah satu faktor penentu dari pengaruh perkembangan sosial remaja. Maka dari itu, target audiens remaja menjawab permasalahan. Cerita si Pitung ini termasuk dalam 3 tugas perkembangan sosial bagi remaja yaitu memperlihatkan tingkah laku sosial yang dapat dipertanggungjawabkan. Seberti dalam cerita si Pitung dalam hal tolong-menolong, bernani bertindak jujur, dan tegas dalam menegakan keadilan atau adanya konsep keadilan.

Metode pengambilan data yang dilakukan yaitu dengan metode kuantitatif, yaitu kuesioner *online* dan *offline*. Kuesioner online dibagikan melalui media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Google+. Berikut adalah kesimpulan hasil responden.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan di perguruan tinggi di Jakarta, dan Bandung, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Cerita si Pitung sudah banyak diketahui, dan banyak juga media yang sudah membantu untuk mengangkat cerita legenda si Pitung ini, namun masih sebagain besar orang melihat si Pitung hanya dari sudut pandang heroiknya, sifat lainnya seperti religius, dan sosialnya masih sedikit. Sifat lain si Pitung ini juga penting untuk masyarakat khususnya remaja karena termasuk dalam salah satu tanggung jawab sosial dan menjunjung tinggi agama yang baik diterapkan kepada kehidupan sehari-hari. Hal ini juga termasuk dalam salah satu fungsi cerita rakyat bagi masyartakat, yaitu sebagai pendidikan dan pewarisan budaya tertentu.

II.4 Solusi

Dari maslah yang sudah ditemukan dalam penelitian lapangan dan literatur, didapatkan solusi sebagai berikut. Memvisualisasikan dan menempatkan tokoh legenda si Pitung tidak hanya timpang pada aspek heroiknya saja, namun aspek sosial dan religiusnya. Hal ini dapat menjadikan masyarakat mengerti akan cerita dan tokoh si Pitung dengan baik dan benar. Kesimpulan yang dapat diambil adalah dengan menyebarkan informasi tentang sifat dan nilai positif yang dapat diambil dari cerita si Pitung melalui media informasi seperti multimedia interaktif, film, buku cerita, dan lain-lain.